



Pengelolaan Kelas yang Aktif dan Menyenangkan Berbasis Karakter di Ponpes Darussaadah Kec. Pangkalan Susu

Ahmad Zaki¹, Muammar Al-Qadri², Rizki Akmalia³

zackayahmad212@gmail.com¹, muamaralqadri@gmail.com², rizki.akmalia@gmail.com³

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1;
Pengelolaan
keyword 2; Kelas
keyword 3; Berbasis
Karakter

Article history:

Received 2022-08-14

Revised 2022-10-12

Accepted 2022-11-23

ABSTRACT

This article aims to find out how to manage an active and fun character-based class at Darussaadah Islamic Boarding School Pangkalan Susu. The steps in this study are: a) lecture method and presentation of material using learning strategies; b) practice and discussion); c) Based on Card; d) Based on Discussion, e) Based on Text, f) Based on Demonstration, and g) Based on Question. The results of the study revealed that the presentation of the material was carried out in front of the participants, which was complemented by presentations of power points in an effort to provide a deeper understanding according to the stages such as opening, core activities and closing. After the material was presented in front of the participants, an evaluation was carried out. In this stage, the evaluation requires all participants to explain again about certain parts that they know for each material presented. This evaluation activity contains answers or responses to the questions presented related to the teacher's efforts to create meaningful learning.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas yang aktif dan menyenangkan berbasis karakter di Pondok Pesantren Darussaadah Pangkalan Susu. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: a) metode ceramah dan pemaparan materi penggunaan strategi pembelajaran; b) praktek dan diskusi); c) Based on Card; d) Based on Discussion, e) Based on Text, f) Based on Demonstration, dan g) Based on Question. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyampaian materi dilakukan dihadapan para peserta, yang dilengkapi dengan sajian power poin dalam upaya memberikan pemahaman lebih mendalam sesuai dengan tahapan seperti pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Setelah materi dipaparkan dihadapan para peserta, maka dilakukan evaluasi. Dalam tahapan ini, evaluasi mengharuskan seluruh peserta menjelaskan kembali tentang bagian-bagian tertentu yang mereka ketahui untuk setiap materi yang disajikan. Kegiatan evaluasi ini, berisi tentang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap soal yang disajikan berkaitan dengan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Darussaadah terletak di jalan Pesantren Dusun IV Pantan Kec. Pangkalan Susu Kab. Langkat Provinsi Sumatera Utara, pesantren ini tercatat memiliki badan hukum di bawah yayasan dengan nama yang sama. Sejak awal, pesantren yang didirikan oleh Drs. H Amiruddin Mahmud. Lembaga ini memiliki program pendidikan formal seperti SDIT, SMPIT dan SMA Tidak mengherankan bila banyak santri yang bersal dari luar daerah berdatangan menuntut ilmu di pesantren ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang sempurna (insan kamil). Menurut Muhaimin dalam Ramayulis insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah qur'ani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan ilmiah. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, pendidikan pondok pesantren pada saat ini dituntut untuk mampu memberikan inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, karena tidak mungkin semua santri akan menjadi kiyai atau pemimpin.

Pengintegrasian berbagai macam ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat tersebut telah dijelaskan di dalam firman Allah sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ^{٧٧}

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S al-Qashash.77).

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan berbasis agama yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Keberadaannya sebagai wadah tempat membentuk karakter anak yang berbasis Islam ini sebagai solusi dari sekian banyak permasalahan masyarakat, dan keberadaan lembaga pendidikan swasta lainnya hendaknya tidak menjadi beban bagi masyarakat. Karena itu setiap sekolah harus berbenah diri menjadi lembaga yang bermutu dari semua segi termasuk dari mutu pembelajarannya. Persepsi masyarakat tentang pesantren ini sebenarnya bagus karena masih menjadi harapan masyarakat. Akan tetapi animo masyarakat untuk menjadikan lembaga ini sebagai “tempat” terbaik untuk anak mereka belum begitu baik. Ada asumsi dimasyarakat sekitar bahwa pesantren belum mampu “menandingi” sekolah umum negeri dalam mutu pembelajaran guru di kelas. Pemahaman guru dipondok pesantren di Pamekasan tentang teori pembelajaran terkini belum banyak terserap, terlebih terkait pemberlakuan kurikulum 2013, yang mendasarkan pada pengelolaan kelas berbasis karakter. Sehingga banyak guru yang masih menggunakan pembelajaran yang lama yakni metode ceramah yang monoton. Padahal sejatinya keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Untuk melahirkan santriwan dan santriwati yang memiliki kompetensi serta karakter perlu adanya upaya dari berbagai pihak baik dari guru sebagai pelaksana pembelajaran, pimpinan pondok pesantren sebagai pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah sebagai pemimpin pelaksanaan pendidikan formal, pemerintah daerah maupun pemerintah.

Berangkat dari persoalan di atas, tulisan ini perlu membahas lebih mendalam mengenai pengelolaan kelas yg aktif dan menyenangkan berbasis karakter di ponpes darussaadah kec. Pangkalan susu.

METODE PENELITIAN

Melalui pelaksanaan PKM ini diharapkan guru-guru bisa lebih terampil dalam mengelola kelas dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Selain itu guru-guru dapat menguasai beberapa strategi pembelajaran di kelas, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.. Berikut beberapa tahapan yaitu: a) tahap pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Adapun metode pendekatan yang di lakukan adalah dengan mengupayakan adanya beberapa perubahan yang terjadi, mulai dari perbaikan dalam sistem pengelolaan kelas, penggunaan strategi pembelajaran dan

penanaman karakter kepada peserta didik. Target yang dicapai pada kegiatan pengabdian ini adalah pada pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: a) metode ceramah dan pemaparan materi penggunaan strategi pembelajaran; b) praktek dan diskusi; c) Based on Card; d) Based on Discussion, e) Based on Text, f) Based on Demonstration, dan g) Based on Question.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna

1. Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan dihadapan para peserta, yang dilengkapi dengan sajian power poin dalam upaya memberikan pemahaman lebih mendalam. Dalam tahapan ini, kegiatan dilangsungkan dengan melewati beberapa tahapan seperti pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pembukaan, berisikan tentang pengantar materi dalam hal awalan. Hal ini mencakup pada pengenalan berbagai istilah yang muncul, serta dugaan kondisi terkini keadaan kelas yang jauh dari kata bermakna.

Selanjutnya pada tahapan kegiatan inti, disini materi disajikan secara lugas dan mendalam tentang pembelajaran bermakna. Materi disajikan lengkap melalui power poin yang disediakan. Dalam tahapan ini, disediakan waktu khusus bagi para peserta, untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap materi yang disajikan. Dalam hal ini, ditemukan beberapa peserta yang memberikan pertanyaan terkait materi yang disajikan. Adapun bentuk pertanyaannya sebagai berikut:

“Bukan sesuatu yang tidak mungkin bahwa ini memang sesuatu yang sulit bagi guru untuk menghadirkan rasa bermakna dalam setiap pembelajaran yang dilangsungkan. Terkadang, salah satu siswa Saya acuh terhadap materi yang ada. Sementara yang lainnya, masih tetap fokus mengikuti pembelajaran. Bagaimana mengatasi hal ini, sehingga pembelajaran yang dilangsungkan itu setidaknya mampu mendekati apa yang dimaksudkan dalam kebermaknaan itu?”

Hal ini langsung dijawab oleh pemateri, dengan jawaban:

“Memang hal-hal semacam ini bukan lagi hal yang baru bagi kita. Bahkan yang lebih parahnya, satu orang saja yang tidak mengikuti kelas dengan baik, dapat mempengaruhi konsentrasi para peserta lainnya dan tentu saja ini mempengaruhi dari apa yang dimaksudkan kebermaknaan tadi. Lantas, hal yang dapat dilakukan bagi seorang guru adalah menyadari bahwa tidak semua peserta didik itu dapat diajarkan dengan strategi yang sama, metode yang sama, atau yang hal terkait lainnya. Penilaian terhadap seorang siswa tentu tidak hanya terbatas pada, apakah dia memperhatikan sang Guru saat menjelaskan materi. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menentukan media pembelajaran yang tentunya

dapat membangkitkan fokus peserta didik, dengan berkaca pada aspek klasikal. Artinya, hal ini didasarkan pada gaya belajar dari kebanyakan siswa umumnya di dalam kelas. Berkaitan dengan siswa yang mengabaikan itu, tentunya membutuhkan refleksi yang lebih mendalam untuk perbaikan di masa mendatang.”

Tanya jawab ini terhenti sampai disini. Peserta yang bertanya, mencukupkan pertanyaan lanjutannya atau tanggapan lanjutan mengenai uraian jawaban yang diberikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa peserta memahami materi yang disajikan.

2. Evaluasi

Setelah materi dipaparkan dihadapan para peserta, maka sesuai dengan langkah yang diinginkan, yaitu melakukan evaluasi. Evaluasi ditujukan bagi para peserta dalam upaya melihat ketercapaian penyampaian materi yang dilangsungkan sebelumnya. Dalam tahapan ini, evaluasi mengharuskan seluruh peserta menjelaskan kembali tentang bagian-bagian tertentu yang mereka ketahui untuk setiap materi yang disajikan.

Setiap peserta diberikan selembar kertas, sebagai alat tulis mereka untuk melangsungkan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini, berisi tentang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap soal yang disajikan berkaitan dengan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Adapun kegiatan evaluasi ini, diberikan waktu selama 20 menit kepada peserta, sebagai rentang waktu dalam menuliskan jawaban. Soal yang diberikan berjenis tes objektif, dengan bentuk soal pilihan berganda.

Selama kegiatan evaluasi berlangsung, peneliti tidak menemukan sesuatu hal yang mencerminkan etika buruk saat peserta mengisi soal. Setiap peserta melaksanakan tugasnya (mengisi jawaban dari naskah soal) sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini membuat kondisi menjadi lebih hening dan penuh konsentrasi.

Setelah berlangsung selama 20 menit, semua naskah soal dikumpulkan, untuk dilakukan penilaian terhadap jawaban masing-masing peserta. Dari total keseluruhan jawaban yang diterima, peneliti mengumpulkan data dan mulai mengukur semua jawaban yang ada. Secara klasikal, 80% dari seluruh peserta memberikan jawaban dengan nilai rata-rata 80. Hal ini memberikan gambaran bahwa proses ini berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang dilangsungkan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa 40% dari total keseluruhan peserta memilih jawaban yang belum tepat untuk pertanyaan tentang strategi pembelajaran. Keadaan ini memberikan jawaban bahwa sebagian besar peserta belum memahami tentang strategi pembelajaran yang

digunakan dalam mendukung pembelajaran bermakna.

Dari berbagai hasil evaluasi yang dilangsungkan, peneliti memberikan penjelasan tambahan dengan memanfaatkan siswa waktu yang ada. Bagian ini dimaksimalkan untuk penjelasan tentang strategi pembelajaran, yang dimaksudkan untuk mendukung hasil refleksi pada praktik sebelumnya.

Menanamkan Karakter Pada Peserta Didiknya

1. Penyampaian materi

Penyampaian materi tentang menanamkan karakter pada peserta didik dilangsungkan dengan menampilkan power poin kepada para peserta dengan isian kajian penanaman karakter pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar para peserta mampu mengetahui tentang cara penanaman karakter pada peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, materi ini juga terpisah dari materi sebelumnya yang juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap paparan materi yang wada. Dalam langkah-langkah yang dilakukan, pemateri langsung memberikan materi sesuai dengan topik yang ada, dan tidak lagi menggunakan sesi pendahuluan. Hal ini dikarenakan pendahuluan yang dilangsungkan pada paparan materi sebelumnya, sudah mencakup seluruh materi yang disajikan. Dalam materi ini, pemateri langsung memberikan penjelasan tentang materi yang ada. Teknis pelaksanaannya yaitu pemateri memaparkan hingga selesai, dan disediakan waktu 20 menit untuk pertanyaan dari tiap-tiap peserta dengan batasan 3 orang penanya.

Pertanyaan yang muncul dalam penyampaian materi dari salah satu peserta yakni:

“Kami mengalami kesulitan untuk penanaman karakter. Pada kenyataannya, pendidik di lembaga kami tidak begitu memperhatikan yang ada pada aspek dirinya sendiri. Sehingga hal ini berpengaruh dari berbagai sisi seperti penampilan, ungkapan-ungkapan atau gaya bicara, dan lain sebagainya. Bagaimana mengatasi ini?”

Pemateri memberikan jawaban secara langsung dengan pertanyaan yang ada, berupa:

“Memang tidak dapat dipungkiri, setiap orang tentu saja memiliki hal-hal spesifik yang masing-masing berbeda. Namun hal yang perlu dilakukan untuk ini adalah persoalan kompetensi. Pendidik perlu ditekankan untuk kompetensi dirinya, agar senantiasa mengacu pada apa yang disandangkan padanya. Dalam kasus ini, pendidik perlu ditekankan pada aspek kompetensi kepribadiannya, dimana ia harus mampu menghargai dirinya sendiri, profesinya, dan lain sebagainya terkait pribadi seorang pendidik.”

Pertanyaan lain yang muncul adalah:

“Adakah langkah yang dilakukan untuk melibatkan orangtua? Seperti yang kita ketahui, bahwa orangtua juga tentu tidak dapat dipisahkan dari berbagai kelangsungan program pendidikan. Bila itu ada, bagaimana langkah yang harus ditempuh?”

Tidak jauh berbeda dengan pertanyaan sebelumnya, pemateri langsung memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang ada, seperti berikut ini:

“Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan kepada orangtua siswa. Bisa dengan memberikan tanggapan secara lisan, atau bahkan tulisan. Bila itu menggunakan tulisan, semacam buku penghubung, atau buku penilaian, dan lain sebagainya mungkin dapat dijadikan opsi dalam hal ini. Namun, karena ini bersifat karakter, dirasa langkah tanggapan lisan menjadi opsi yang lebih tepat. Dapat dengan memanggil orangtua, atau disaat-saat perkumpulan orangtua dilangsungkan. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang dapat bernilai positif.”

Kedua pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta, tergolong sesuai dengan topik sajian yang dilangsungkan. Dalam hal ini, kedua pertanyaan tadi merupakan batasan dari pertanyaan yang ada dalam bagian ini. Selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap peserta untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi yang dilangsungkan.

2. Evaluasi

Serupa dengan bentuk evaluasi sebelumnya, para peserta diminta untuk melangsungkan evaluasi dengan cara mengisi lembar jawaban dari soal yang diberikan. Soal berbentuk pilihan berganda, dan semua pilihan diberikan nilai. Dari hasil evaluasi yang dilangsungkan, maka selanjutnya memberikan penilaian dan seterusnya diberikan kategori untuk hasil pekerjaan para peserta.

Dari hasil evaluasi yang dilangsungkan, para peserta tergolong mampu untuk memahami soal. Hal ini terlihat dari jawaban siswa secara klasikal dengan total nilai 85. Untuk itu, langkah ini dilanjutkan dengan refleksi materi 2.

Dari berbagai jawaban yang diberikan oleh para peserta, terdapat sebuah materi yang memberikan nilai secara klasikal rata-rata berjumlah 70. Angka ini merupakan angka yang tidak diharapkan. Jenis pertanyaan yang mengalami kelemahan secara klasikal adalah pertanyaan para nomor 3, tentang teori karakter peserta didik. Pengisian para peserta memberi jawaban dengan nilai yang tergolong rendah dari jawaban lainnya. Oleh karena itu, bagian ini merupakan bagian yang perlu penanaman lebih mendalam di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penyampaian materi dilakukan dihadapan para peserta, yang dilengkapi dengan sajian power poin dalam upaya memberikan pemahaman lebih mendalam sesuai dengan tahapan seperti pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Setelah materi dipaparkan dihadapan para peserta, maka sesuai dengan langkah yang diinginkan, yaitu melakukan evaluasi. Dalam tahapan ini, evaluasi mengharuskan seluruh peserta menjelaskan kembali tentang bagian-bagian tertentu yang mereka ketahui untuk setiap materi yang disajikan. Setiap peserta diberikan selembar kertas, sebagai alat tulis mereka untuk melangsungkan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini, berisi tentang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap soal yang disajikan berkaitan dengan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

REFERENSI

- Akhmad, Sudrajat, 2010, Profesionalisme Guru, Akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/07/tentangprofesionalisme-guru/. Akses tanggal 11 April, 2022
- Qory, Dellaresa, 2013. Kualitas Pendidikan Indonesia, edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikanindonesia-refleksi-2-mei-552591.html. akses tanggal 1 April 2022, pukul 06.00
- UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Undang-undang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan
- Lexy M, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, Seya Yuwana, 2001, Metode Penelitian Kebudayaan, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press